

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem Kesehatan Nasional (SKN) menjelaskan bahwa ketersediaan, pemerataan, serta jaminan mutu obat dan perbekalan kesehatan harus terjaga guna menjamin tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Peraturan Presiden, 2012). Fasilitas pelayanan kesehatan yang pelayanannya menggunakan obat-obatan salah satunya yaitu Puskesmas. Puskesmas atau Pusat Kesehatan Masyarakat merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan untuk masyarakat dan upaya kesehatan untuk perorangan di tingkat pertama, kemudian lebih mengutamakan upaya peningkatan kesehatan (promotif) dan pencegahan suatu penyakit (preventif) (Peraturan Menteri Kesehatan, 2016).

Melihat arti dari Puskesmas yang berhubungan dengan dunia kesehatan, farmasi pun menjadi bagian yang penting atau harus selalu ada pada setiap unit kesehatan, termasuk dalam puskesmas. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian menjelaskan bahwa tenaga kefarmasian merupakan tenaga kesehatan yang diberi tugas dalam bidang kefarmasian yang terdiri atas apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK). Apoteker adalah lulusan sarjana farmasi yang telah melakukan sumpah jabatan apoteker. Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) adalah tenaga kesehatan pada bidang

kefarmasian yang memiliki tugas membantu apoteker. TTK terdiri atas sarjana farmasi, ahli madya farmasi, analisis farmasi, dan tenaga menengah farmasi. Profesionalisme dalam bekerja sangatlah penting, seperti dijelaskan dalam Al-Quran pada surat Al-Isra ayat 36 yaitu:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengeran, penglihatan dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS.Al-Isra, 17:36)

Bersumber pada ayat yang telah dijelaskan, ilmu dan pengetahuan sangat penting dalam melakukan suatu pekerjaan, dan hal itu akan menentukan keberhasilan dari pekerjaan tersebut. Ketika pekerjaan dilakukan tidak sesuai dengan kemampuan, maka tidak akan bisa dipertanggung jawabkan secara benar (Syawal, 2019). Maka dari itu seorang apoteker harus bekerja secara profesional, bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya serta pengetahuan yang dimilikinya. Apabila seorang apoteker telah menjalankan tugasnya secara profesional, maka akan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan pasien.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa setiap puskesmas harus mempunyai pedoman untuk melakukan pelayanan kefarmasian yang diharapkan dapat membantu pasien dalam menjalankan

pengobatannya secara maksimal. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas menjelaskan bahwa standar ini berisikan pengelolaan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai; dan pelayanan farmasi klinik. Kegiatan pengelolaan Sediaan Farmasi (Obat) adalah kegiatan yang dimulai dari tahap perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan, serta pemantauan dan evaluasi. Manfaat dari pengelolaan obat yaitu agar terjaminnya ketersediaan obat dengan jaminan mutu yang baik, kelancaran dalam mendistribusikan obat dan keterjangkauan obat, serta ketersediaan jenis dan jumlah obat untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat. Menurut Dyahariesti dan Yuswantina (2017), sistem pengelolaan obat yang efektif harus dilakukan karena merupakan sistem pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan berdasarkan dari aspek keamanan, efektif, dan ekonomis untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dari pengelolaan obat.

Puskesmas Warungkondang merupakan salah satu unit Pusat Kesehatan Masyarakat yang berada di Kabupaten Cianjur yang terletak di Jl. Jambudipa No. 43. Puskesmas Warungkondang memberikan pelayanan Kesehatan pada 11 kelurahan/ desa yang pelayanannya didasari oleh 3 kategori diantaranya JKN, KBG (Kartu Berobat Gratis atau Jamkesda), dan E-KTP. Berdasarkan data jumlah rata-rata kunjungan pasien di Puskesmas Warungkondang diketahui per hari kurang lebih mencapai 110

orang. Dengan demikian jumlah resep yang dilayani oleh 1 orang apoteker, 1 orang Tenaga Teknis Kefarmasian, dan 1 orang perawat mencapai 100 resep perhari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan, bahwa di Instalasi Farmasi Puskesmas Warungkondang belum pernah dilakukan penelitian terkait evaluasi terhadap pengelolaan obat. Selain itu terdapat permasalahan yang terjadi yaitu ketidaksesuaian antara rencana kebutuhan obat dengan obat yang disediakan oleh Dinas Kesehatan, lalu kondisi tempat penyimpanan di gudang obat memiliki ukuran yang kecil yaitu 3x2m , tidak adanya jendela dan ventilasi, tidak tersedianya lemari khusus narkotika/ psikotropika.

Menurut Nurniati, *et al* (2016), apabila pengelolaan obat yang dilakukan tidak sesuai dengan prosedur maka dapat menimbulkan masalah penumpukan obat dan pemakaian obat yang tidak tepat guna. Hal ini menyebabkan efisiensi pengelolaan obat menjadi rendah, berkurangnya tingkat ketersediaan obat, terjadinya kekosongan obat, terjadinya penumpukan obat akibat dari perencanaan obat yang tidak sesuai, dan tingginya biaya penggunaan obat yang disebabkan oleh ketidakrasionalan dalam penggunaan obat.

Maka dari itu, mengingat sangat pentingnya pengelolaan obat dalam rangka untuk mencapai pelayanan kesehatan yang bermutu, maka peneliti perlu melakukan evaluasi di Instalasi Farmasi Puskesmas Warungkondang

untuk melihat sesuai atau tidaknya pengelolaan obat yang dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, serta pencatatan dan pelaporan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 dan Indikator Pengelolaan Obat menurut Buku Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Puskesmas.

B. Rumusan Masalah

Apakah kegiatan pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Puskesmas Warungkondang telah sesuai dengan teori yang telah dijelaskan pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Obat dan Indikator Pengelolaan Obat menurut Buku Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Puskesmas?

C. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Chaira Syukriati, Erizal Zaini, dan Trisfa Augia (2016)	Evaluasi Pengelolaan Obat pada Puskesmas di Kota Pariaman	Persentase kesesuaian jenis obat yang tersedia dengan metode DOEN sebesar 64,70%-73,51%, persentase ketepatan permintaan obat sebesar 2,28%-24,47%, persentase ketepatan distribusi obat sebesar 4,66%-35,59%, persentase obat yang tidak diresepkan sebesar 5,00%-23,49%, persentase peresepan

		<p>obat generik sebesar 97,27%-100%, dan persentase perbedaan pencatatan kartu stok dengan jumlah fisik obat sebesar 0,00%-13,13%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pengelolaan obat pada puskesmas di Kota Pariaman belum dikatakan baik dikarenakan belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.</p>
2	<p>Amaliyah Wahyuni, Saftia Aryzki, Ita Feteriah (2019)</p>	<p>Evaluasi Pengelolaan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai di Puskesmas Landasan Ulin Kota Banjarbaru</p> <p>Kegiatan pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai belum semuanya sesuai dengan pedoman yaitu SOP Kefarmasian di Puskesmas dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Kemenkes RI Tahun 2019.</p>
3	<p>Yulia Tresia Solosa, Jenne Mongi, Sonny Untu, Ferdy A. Karauwan (2019)</p>	<p>Evaluasi Pengelolaan Obat di Puskesmas Malanu Distrik Sorong Utara</p> <p>Proses perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan, penarikan, pengendalian, dan administrasi sudah sesuai dengan Permenkes No. 74 Tahun 2016</p>

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada tempat penelitian, waktu penelitian, dan indikator yang akan diteliti.

D. Tujuan Penelitian

Mengevaluasi kegiatan pengelolaan obat dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan di Instalasi Farmasi Puskesmas Warungkondang berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 74 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Obat dan Indikator Pengelolaan Obat menurut Buku Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Puskesmas.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi Instalasi Farmasi Puskesmas dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas terhadap pelaksanaan pengelolaan obat.

2. Bagi institusi

Dapat menambah studi kepustakaan bagi Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam melaksanakan pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Puskesmas.